

**ANYTHING GOES ALA PAUL FEYERABEND,
PENDIDIKAN FINLANDIA SAMPAI KE NADIEM MAKARIM**

Dani Firmanto Simanjuntak*

Abstract

I, as a [college] student of Indonesian standard education products, have experienced a barren of knowledge because of the ‘doctrine’ system in accordance with the prevailing interests in the Indonesian education system. Learning from the principle of *anything goes*, Feyerabend disassembles all projections of the unity of science and theory in the division of reality into an open space for other studies or theories. Freedom is the right word to express and actualize human beings themselves with others. The education system, which consists of scientific content, is an effort to liberate humans but is trapped in a system that enslaves them. Students no longer learn ‘for’, but learn ‘from’ which restrains them as humans playing (*homo ludens*) and learning. I compare Finnish education with Indonesian education, as an effort called Nadiem Makarim, simultaneous and moving changes.

Keywords: *Anything goes* Feyerabend, Finnish education, *homo ludens*, Indonesian education, Nadiem Makarim

Abstrak

Saya sebagai [maha] siswa produk pendidikan baku Indonesia selama ini mengalami kemandulan ilmu pengetahuan karena sistem ‘doktrin’ sesuai dengan kepentingan yang berlaku di dalam sistem pendidikan Indonesia. Belajar dari prinsip *anything goes*, Feyerabend membongkar semua proyeksi kesatuan ilmu dan teori di dalam kepelbagian realitas menjadi ruang terbuka untuk kajian-kajian atau teori yang lainnya. Kebebasan adalah kata yang tepat untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri manusia itu sendiri dengan yang lain. Sistem Pendidikan yang di dalamnya terdiri muatan ilmu

* Universitas Kristen Duta Wacana.

pengetahuan adalah upaya membebaskan manusia, tetapi terjebak dalam sistem yang memperbudak. Siswa tidak lagi belajar ‘untuk’, tetapi belajar ‘dari’ yang mengekang dirinya sebagai manusia bermain (*homo ludens*) dan belajar. Saya membandingkan pendidikan Finlandia dengan Pendidikan Indonesia, sebagai upaya yang disebut Nadiem Makarim, perubahan yang serentak dan bergerak.

Kata-kata kunci: Anything goes Feyerabend, Pendidikan Finlandia, *homo ludens*, Pendidikan Indonesia, Nadiem Makarim

PENDAHULUAN:

Metode Anarki Ilmu Pengetahuan dari Paul Feyerabend adalah hal yang menarik untuk menepohong sejauh mana sistem pendidikan di sekolah-sekolah berlangsung dengan efektif. Tepatnya pendidikan yang membebaskan. Saya merujuk pada dunia pendidikan di Finlandia. Kesuksesan sistem pendidikannya membuat pendidikan di Finlandia menjadi sistem pendidikan terbaik di dunia. Dimana letak efektif dan efisien pendidikan itu? Salah satunya adalah dengan meniadakan adanya Pekerjaan Rumah (PR) bagi siswa. Apakah PR menjadi satu-satunya penyebab keterbelakangan pendidikan di Indonesia? Tentu tidak. Ada banyak faktor. Dalam tulisan ini, saya memberi judul tentang *Anything goes ala Paul Feyerabend Pendidikan Finlandia sampai ke Nadiem Makarim*, sebagai kritik terhadap dunia pendidikan Indonesia yang sepertinya *jalan di tempat*. Tentu saya tidak mengkaji dalam hal kuantitas apalagi kualitas, karena memang tidak memiliki waktu untuk penelitian. Setidaknya dengan kajian literatur atas sistem pendidikan dan metode anarki Paul Feyerabend yang di dalamnya memainkan prinsip *anything goes*, saya mau menggabungkan itu sebagai upaya mendukung pendidikan di Indonesia yang membebaskan dan membahagiakan. Saya tidak tahu apakah Nadiem Makarim memiliki visi maupun misi ini, saya menduga Nadiem Makarim secara tidak langsung ‘mirip-mirip’ prinsip *anything goes* yang sedang diupayakan dalam mendobrak ‘kekakuan’ dalam pendidikan Indonesia.

Sejak dilantiknya (Rabu 23/10/2019), Nadiem Makarim menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam Kabinet Indonesia Maju 2019-2024 Jokowi-Ma’ruf Amin telah menjadi sorotan mata dunia pendidikan di

Indonesia. Selain menjadi menteri termuda, Nadiem Makarim memberikan *gebrakan* dalam dunia pendidikan Indonesia. Salah satunya adalah mengenai pendidikan yang membebaskan dengan meniadakan Ujian Nasional (UN) kepada siswa dan menggantikan dengan sistem kompetensi siswa. Memang masih terjadinya pro dan kontra dengan peniadaan UN ini. Namun, saya optimis bahwa sistem pendidikan Indonesia jauh lebih baik apabila memperhatikan beberapa hal selain peniadaan UN tersebut, selain kompetensi guru, yang lebih utama adalah situasi dan keadaan sekolah menjadi ‘rumah’ bagi siswa dan guru, bukan tempat segudang beban tugas-tugas. Karena pendidikan yang sejatinya adalah pendidikan “kehidupan.” Saya meminjam istilah *homo ludens* dari Johan Huizinga, *homo ludens* berarti manusia bermain. Belajar dan bermain itu perlu seimbang dalam sistem pendidikan di Indonesia. Paul Feyerabend juga menyebutkan bahwa seorang ilmuwan harus bermain seperti anak-anak, bebas mengaktualisasikan dirinya tanpa ada tekanan apa pun [dalam hal ini metodologi baku].

PEMBAHASAN:

Segudang Persoalan Ilmu Pengetahuan

Dalam membahas Paul Feyerabend kita tidak terlepas dari pemikiran Kuhn dan Lakatos. Pemikiran Kuhn tentang revolusi ilmu pengetahuan dan pemikiran Lakatos mengenai riset ilmu pengetahuan mengenai riset ilmu pengetahuan seringkali digunakan sebagai kerangka teoritis untuk menjelaskan dinamika ilmu pengetahuan. Seluruh perkembangan ilmu pengetahuan ditentukan oleh temuan data-data baru (Kuhn) atau oleh kritik terhadap hipotesis-hipotesis pendukung dari sebuah program riset ilmiah (Lakatos). Dalam konteks perkembangan teoritis filsafat ilmu pengetahuan membedakan antara *context of discovery* dan *context of justification*. Apakah ada sebuah plausibilitas dalam setiap temuan ilmiah atau temuan ilmiah hanya ditentukan faktor-faktor non-logis seperti intuisi dan imajinasi kreatif dan kondisi-kondisi sosial politik masyarakat. Sedangkan yang kedua merupakan kebenaran dan kepastian ilmiah adalah sesuatu hal yang penting untuk dibicarakan dalam konteks verifikasi atas teori atau hipotesis baru.¹

Selanjutnya perkembangan ilmu pengetahuan ditentukan dari penggunaan ilmu itu di dalam masyarakat. Ilmu pengetahuan diterima dalam masyarakat dan dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat. Jurgen

Habermas memperhatikan hubungan antara pengetahuan dan kepentingan pemanfaatannya dalam masyarakat. Melihat dimensi praktis ilmu pengetahuan, Kuhn mengatakan bahwa ilmu pengetahuan dapat berkembang menurut tiga fase berikut : 1)Fase percobaan dan penemuan. Tahap ini sebagai tahap pra-paradigma karena pada fase ini teori baru ditemukan tetapi belum menjadi konsumsi masyarakat ilmiah dan masyarakat umumnya. 2)Fase munculnya paradigma. Bila teori pada tingkat tertentu sudah umum diterima masyarakat ilmiah, atau menjadi konvensional dalam masyarakat ilmiah. Masyarakat sebagai pemilik otoritas pada fase ini. 3)Pendanaan penelitian ilmiah terapan. Perkembangan ilmu pengetahuan diukur dengan kriteria kegunaannya dalam masyarakat. Pada tahap ini ilmu pengetahuan tidak lagi bersifat netral, melainkan berhubungan dengan *kepentingan* dan *nilai tertentu*, sebuah tujuan yang mau dicapai. Tetapi pandangan Kuhn ini dinilai masih bersifat statis karena menempatkan persetujuan konvensional diantara para ilmuwan sebagai inti paradigma, padahal kreativitas individual menjadi *pionir* ilmu pengetahuan. Yang selanjutnya akan dikritik Paul Karl Feyerabend tentang dimana letak kebebasan ilmiah seorang ilmuwan, bila ilmu pengetahuan sebagai konvensi masyarakat dan tidak terjerat dalam kerangka metodologi yang baku yang biasa dipakai sebagai kerangka teori tetap dalam penelitian ilmiah.²

Mengenal Paul Feyerabend : Seorang Falsifikasionis Yang Realis

Teori yang dikembangkan Feyerabend tidak lepas dari apa yang dikembangkan Karl Popper, gurunya di *London School of Economics*. Namun, Feyerabend mengidentifikasikan dirinya sebagai falsifikasionis realis. Maksudnya, ia menilai dirinya sebagai seorang filsuf yang menghargai sikap kritis terhadap setiap teori, tetapi disisi lain ia percaya bahwa setiap teori yang baik harus berbicara tentang realitas yang independen (*a mind-independent reality*). Tesisnya menjelaskan bahwa setiap interpretasi kita terhadap fakta ditentukan oleh teori yang kita pegang dan interpretasi tersebut akan selalu mengalami perubahan jika teori yang kita anut memang berubah. Dan sebuah teori yang baik harus memiliki korespondensi dengan realitas. Hanya realisme yang membawa ke cita-cita intelektual, yakni sikap kritis dan kejujuran ilmiah. Dalam pandangan Feyerabend, pengalaman dan pernyataan-pernyataan tentang realitas lebih kompleks dari yang dipikirkan

positivisme. Jika positivisme cenderung melihat observasi dan eksperimen sebagai tujuan, maka realisme menegaskan bahwa observasi dan eksperimen selalu membutuhkan interpretasi dan interpretasi yang berbeda-beda senantiasa disumbangkan oleh teori yang berbeda-beda pula.³

Metode Anarki ala Feyerabend

Tahun 1975 dalam bukunya *Against Method*, Feyerabend menegaskan tentang pemberontakan terhadap teori-teori ilmu pengetahuan sebelumnya dan terhadap metode ilmu yang sudah menjadi konvensional di dalam masyarakat. Bagi Feyerabend, riset harus berangkat dari kebebasan yang penuh seorang ilmuwan, tidak dibatasi oleh pelbagai macam norma dan tuntutan metodologis dan bahkan teori-teori yang sudah dipegang teguh.

Feyerabend melihat masyarakat ilmiah dewasa ini cenderung berpikir statis dan konvensional, dan karena itu ia mengusulkan agar ilmuwan melepaskan diri dari masyarakat ilmiah dan konvensi metodologisnya untuk kembali ke masa kanak-kanak, yang suka bermain dan berkreasi. Emanuel Gerrit Singgih menyebutkan bahwa setiap anak memiliki dunia ‘bermainnya’ dan setiap orang adalah mistikus saat masa kanak-kanaknya. Tetapi dunia bermain anak-anak itu ‘terambil’ ketika ia harus masuk sekolah dan mewajibkan ‘kerasional’ dalam diri anak-anak melalui ilmu pengetahuan. Bahkan bagi Feyerabend, ilmu pengetahuan jangan diperlakukan sebagai **agama** yang harus dipelajari dan ditaati karena ia dipandang sebagai norma bagi masyarakat, ilmuwan yang kreatif harus menjadi seperti anak-anak, mencontoh mereka untuk bermain-main dengan peraturan konvensional atau paradigmatis. Dengan mencontoh anak-anak, ilmuwan harus menjadi kreatif dengan mempersoalkan semua keyakinan paradigmatis. Tanpa itu ilmu tidak dapat berkembang dengan baik.

Tujuan buku *Against Method* adalah mendorong para ilmuwan untuk mempersoalkan kembali semua metode ilmiah yang mereka gunakan secara dogmatis, tanpa sikap kritis sama sekali. Setiap ilmuwan harus mengembangkan sebuah metode yang memberi tempat bagi kebebasan berpikir, tidak mengekang diri dalam batas-batas metode yang konvensional, melainkan membiasakan diri untuk mempersoalkan semuanya. Prinsip dasar Feyerabend adalah *anything goes*⁴, lakukan menurut kata hatimu.⁵ Hal ini tidak bermaksud supaya kita kembali pada situasi tidak ada pengaruh ilmu

pengetahuan (situasi kacau tanpa metode dan teori-teori), melainkan menjadi senjata untuk memerangi metode dan aturan ilmu pengetahuan yang kaku. Tujuannya adalah agar kita tidak melakukan dan mempertahankan kesalahan. Bagi Feyerabend kesalahan itu kewajiban, setiap manusia dapat melakukannya, termasuk ilmu pengetahuan.⁶ Feyerabend menekankan tentang sistem ilmu pengetahuan yang berkembang dan bertumbuh dalam masyarakat. Di dalam masyarakat masih ada ruang dari kebebasan berpikir dan kesepakatan bersama. Selanjutnya, bagi Feyerabend metodologis yang ketat dapat membuat ilmu pengetahuan tidak menjadi kreatif. Alasannya, 1) Karena dunia mengandung misteri, sehingga ilmu pengetahuan harus terus-menerus melakukan penelitian. Tugas ilmuwan harus membarui teorinya dan metode yang dipakai. 2) Dunia hanya dapat diketahui melalui kreativitas individual. Alasan ini berkaitan dengan perspektif positivis tentang metode ilmu pengetahuan. Dengan memisahkan metodologi ilmu pengetahuan dengan subjektivitas manusia kaum positivis telah membangun konsep objektivitas. Dalam positivisme metode ilmu pengetahuan membebaskan diri dari unsur-unsur subjektivitas manusia, bagi Feyerabend itu sama dengan objektivitas. Menanggapi positivisme, Feyerabend menegaskan bahwa metode ilmu pengetahuan tidak lebih dari prosedur yang harus diikuti oleh seorang ilmuwan, dimana metode tersebut telah memenjarakan ilmuwan dan tidak mengizinkannya untuk bertindak di luar batas-batas metode konvensional yang ada.⁷

Oleh karena itu, Feyerabend menawarkan metode anarki. Alasannya, 1) Tidak ada metodologi ilmiah yang tidak rentan terhadap kritik. Artinya, ilmu pengetahuan tidak pernah menjadi suatu proses yang lengkap, ia selalu “berhadapan” dengan realitas. 2) Ilmuwan cenderung tidak membangun hipotesis yang harus dibuktikan secara induktif, melainkan mengusulkan sebuah hipotesis yang kontra-induktif. Metode anarki ini tidak bertujuan untuk menimbulkan khaos ilmiah, melainkan membuka kemungkinan luas bagi setiap individu (ilmuwan) untuk menunjukkan kreativitasnya karena dalam kreativitasnya manusia akan selalu mengusahakan perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan dirinya sendiri.⁸

Kebebasan Ilmuwan

Feyerabend dalam metode anarkinya menegaskan bahwa ilmu pengetahuan adalah gerakan kemanusiaan yang membebaskan, seperti yang diperjuangkan John Stuart Mill abad ke-19, dengan memperjuangkan kebebasan, kita sebenarnya membangun suatu tatanan kehidupan bersama yang lebih baik. Dua implikasi penting pemikiran Feyerabend dan Mill adalah : 1) Gagasan *unified science* yang dicita-citakan kaum positivisme. Menurut kaum positivisme setiap ilmu membangun metodologi yang sama untuk mencapai objektivitas. Dalam objektivitas tersebut aspirasi personal ilmuwan terabaikan. Sedangkan metode anarki ingin membebaskan ilmuwan dari kungkungan metodologi konvensional masyarakat ilmiah. 2) Kritik ideologi ilmu itu sendiri dan implikasi sosial politik. Feyerabend menyebutkan bahwa ilmu pengetahuan tidak pernah menjalankan fungsi pembebasan ketika dilembagakan dalam masyarakat. Contoh : “*Anak-anak umur enam tahun sudah masuk sekolah dan orangtua berhak menentukan apakah anak-anak mereka boleh belajar agama Islam, Kristen atau Buddha. Orangtua dan anak-anak mempunyai hak untuk memilih. Tetapi mereka tidak mempunyai hak untuk memilih apakah anak-anak mereka harus belajar fisika, sejarah, astronomi dan sosiologi.*” Anak-anak harus belajar ilmu pengetahuan. Bagi Feyerabend, suatu masyarakat yang bebas, setelah belajar, dapat mengungkapkan pikirannya sendiri dan mengambil keputusan yang paling baik bagi dirinya. Karena yang dibutuhkan bukanlah ilmu pengetahuan melainkan pengetahuan yang membebaskan. Ilmu pengetahuan, agama, dan lainnya hanya sebagai *sarana* untuk tujuan pembebasan itu sendiri. Feyerabend ingin agar ilmu sendiri harus bebas dari negara dan masyarakat mayoritas. Jika untuk mendukung kebebasan beragama, ilmu-ilmu politik mengenal prinsip *Caesari Caesari, Deo Dei* – dimana urusan agama harus dipisahkan dari urusan negara – dan bagi Feyerabend agar ilmu harus bebas dari urusan negara. Dengan metode anarki Feyerabend, ilmu pengetahuan yang baru mengembalikan kebebasan yang sudah ia tenggelamkan selama ini melalui rutinitas metodologis yang kaku. Sekali lagi, demi kemanusiaan yang bebas ilmuwan secara imperatif harus menuruti kata hatinya : *Anything goes.*⁹

Pemikiran Feyerabend mengingatkan akan cita-cita klasik : kebebasan ilmu pengetahuan yang berhadapan dengan situasi yang menentang kebebasan ilmiah. 1) Situasi sosialisme komunis, ilmu pengetahuan sebagai

alat kekuasaan atau pembangunan. Ilmu yang berkembang adalah ilmu-ilmu yang mendukung rencana negara (*planning science*). Ilmu pengetahuan dikontrol oleh rencana negara. 2) Situasi pragmatisme utilitaristis. Dimana ilmu yang berkembang adalah ilmu yang berguna, menurut pertimbangan untung-rugi (*financial support*). Dampak negatifnya, ketika perkembangan ilmu justru ditekan karena dimensi materialistis, dan melupakan ilmu sebagai “permainan masa kanak-kanak” yang kritis terhadap dirinya. Ilmu Pengetahuan menjadi terkungkung oleh kebutuhan pasar, bukan lagi sebagai “*an independent scientific thought*.”¹⁰

Namun pemikiran Feyerabend memiliki kontradiksi pada dirinya sendiri. 1) Kebebasan Negatif (kebebasan dari). Atas nama kebebasan tentu kita dapat menghargai kritiknya atas metode ilmu pengetahuan yang berkembang sampai sekarang. Kebebasan berarti setiap individu membebaskan dirinya dari kungkungan apapun agar bisa melakukan apa yang ia inginkan. Sejauh mana kebebasan ini? Apakah kebebasan tanpa batas? 2) Kebebasan Positif (kebebasan untuk). Kebebasan individu berarti memberikan tempat bagi kebebasan orang lain dalam suatu komunitas, dimana ia dilahirkan dan dididik secara khas. Ketika seseorang masuk universitas, maka ia akan menemukan teori, teknis matematis, instrumen ilmiah dan teknik eksperimen. Kebebasan ilmu pengetahuan selalu berkembang dalam situasi objektif, dimana kebebasan orang lain tidak terhindarkan. Kebebasan orang lain merupakan batas objektif bagi kebebasannya.¹¹

Manusia sebagai *homo ludens*

Ke-bermainan manusia memang masih sesuatu yang penuh rahasia. Johan Huizinga mendeskripsikan gejala itu dengan sangat rinci dan komprehensif. Namun yang lebih vital harus kita ketahui adalah bahwa ke-bermainan manusia sangat erat hubungannya dengan *spontanitas*, *autentisitas*, dan *aktualisasi* dirinya secara asli menjadi manusia yang seutuh mungkin. Oleh karena itu, ia menyangkut dunia dan iklim *kemerdekaan* manusia, *pendewasaan* dan penemuan sesuatu yang dihayati sebagai *sejati*. Bermain mengandung aspek kegembiraan, kelegaan, penikmatan yang intensif, bebas dari kekangan atau kedukaan, berproses emansipatoris, dan itu hanya dicapai dalam alam dan suasana kemerdekaan. Manusia yang tidak

merdeka tidak dapat bermain spontan, lepas, gembira, dan puas. Bahkan ilmu pengetahuan yang pada hakekatnya sangat berdimensi *ludus* juga, sudah tercengkram oleh komersialisasi dan politisasi *vested interests*. Ilmu pengetahuan memang ketat berdisiplin dalam proses operasionalnya, akan tetapi keilhaman seperti yang diminta dalam ilmu-ilmu selalu mengandung dimensi kebermainan, alias kreativitas dan spontanitas yang datang dari intelegensi dan niat yang merdeka. Dalam masyarakat yang ketat keras dikuasai kekuasaan-kekuasaan politik dan *vested interests* ilmu pengetahuan akan menjadi kurus karena kekurangan udara kemerdekaan, spontanitas dan kegembiraan berkreasi. Maka jika tidak berhati-hati dan ingin mengatur segala-gala secara ekstern, maka kita akan menjadi budak dari rasionalitas instrumental yang ‘bebas nilai’, nilai baik maupun buruk, menjauh dari spontanitas manusiawi asli melawan alam, sehingga akhirnya, menurut Horkheimer, justru diberontaki oleh alam itu sendiri. Maka kebermainan manusia yang asli dan murni sangatlah vital.¹²

Belajar dan Bermain sebagai *homo ludens ala* Finlandia

Di atas Feyerabend *gamblang* menjelaskan keresahannya tentang produk positivisme yang membuat ilmu pengetahuan menjadi kaku. Dengan metode anarki yang di dalamnya terdapat prinsip *anything goes*, Feyerabend melihat kesempatan besar bagi ilmu pengetahuan bila diberikan nilai kebebasan. Bukan berarti bebas sebeb-bebasnya. Tentu memerlukan landasan, teori, atau dasar. Tapi bukan memutlakan suatu teori. Penemuan akan pengetahuan itu dilakukan dengan cara bermain. Anak-anak yang bermain, ia bebas, sekaligus kebebasan itu membangkitkan rasa ingin tahunya. Di dalam ‘dunia bermain’, anak-anak menemukan siapa dirinya. Kebebasan itu selain memberikan kebebasan setiap orang menyumbangkan pikirannya [oleh sebab dunia penuh misteri], tetapi juga kebebasan adalah aktualisasi manusia bermain (*homo ludens*). Bukankah Tuhan, Pencipta juga memberikan kebebasan (*free will*) kepada ciptaan-Nya?

Saya mau memberikan suatu contoh pendidikan yang menurut saya memberikan kebebasan bagi siswa dan gurunya. Suatu sistem pendidikan yang membahagiakan berasal dari Finlandia. Sistem pendidikan atau setiap sekolah di sana memiliki ketersediaan tempat bermain dan laboratorium alam yang memadai. Mata pelajaran yang hanya berkisar pada Sains, Ilmu Sosial,

Aritmatika dan Bahasa didesain menjadi pelajaran *broadfield*. Setiap siswa diberi **kebebasan** bertanggung jawab untuk memilih cara belajarnya. Setiap guru memiliki kemampuan yang mumpuni untuk melihat kecenderungan siswa dalam belajar, sehingga suasana belajarnya tidak memberikan tekanan yang membuat anak *stress*.¹³ Pelajaran yang lebih sedikit membuat anak mencari (inkuiri) sendiri tentang pelajaran yang diinginkan. Dengan fasilitas yang lengkap mereka melakukan tahapan pendekatan ilmiah dengan adaptif dan reflektif. Guru mendampingi mereka dengan fungsi membantu (*prompter*) dan bukan menunjuk (*instructor*). Mereka memiliki waktu yang banyak untuk *observing, questioning, experimenting, associating* dan *communicating* serta *networking*. Karena mata pelajaran yang sedikit, siswa pun dengan bebas melakukan pendalaman materi dan guru dengan bahagia membantu mereka.

Walaupun waktu yang tersedia untuk belajar normal hanya lima sampai tujuh jam, tetapi para siswa tidak merasa cukup untuk menyelesaikan pendekatan ilmiahnya. Mereka dengan bahagia menghabiskan waktu sekolahnya bahkan menambah waktu belajarnya dengan sukarela. Setiap anak berkelompok dengan kolaboratif untuk menyelesaikan masalah atau mencoba sesuatu yang baru. Fasilitas sekolah sangat mendukung dan gurunya sangat memahami kehendak anak dan kreatif dalam memanipulasi suasana dan kondisi kelas. Guru-siswa seperti sahabat yang saling membantu dan mereka tidak memiliki beban yang lebih untuk belajar mengembangkan ilmu pengetahuan.

Karena di sekolah menghabiskan waktu untuk belajar bersama serta bermain melalui belajar yang menyenangkan, maka di rumah adalah saat untuk berinteraksi dengan orang tua. Para siswa tidak diperkenankan mempelajari pelajaran sekolah yang bisa menjadi batas interaksi orangtua-anak. Waktu di rumah adalah waktu untuk membina anak dalam akhlak, hubungan sosial-keagamaan dan membangun komunikasi bermakna ayah-ibu-anak. Interaksi inilah yang membuat anak merasa *at home* (nyaman) dan memiliki energi (semangat) untuk belajar di sekolah. Urusan sekolah yang menjadi beban sekolah tidak dibawa ke rumah, sehingga siswa fokus menjalin hubungan kemanusiaan di rumahnya beserta orangtua.¹⁴

Kebakuan atau Kekakuan di Indonesia

Menurut saya, Pendidikan Finlandia yang sangat jelas sekali memainkan prinsip *anything goes*. Dimana setiap anak dengan sukarela dan bebas dalam mengaktualisasikan dirinya. Pendidikan yang membebaskan dan bahkan membahagiakan. Pantas saja Finlandia menanggalkan PR, karena sistemnya yang sederhana dan memanusiakan manusia. Kesederhanaan materi pelajaran dan jumlah jam belajar didukung penuh oleh SDM guru yang baik dan sarana prasarana yang lengkap. Siswa merasa sekolah adalah **rumah kedua** untuk belajar sambil bermain dengan energi yang lebih positif untuk pengembangan diri. Guru pun mendukungnya secara kreatif, inovatif dan produktif. Para guru tidak dibebani **beban administratif** yang lebih dan kewajiban *seabrek* lainnya. Bagaimana di Indonesia? Mari kita lihat lingkungan sekolah dan segala derivasinya. Apakah sekolah menjadi rumah kedua yang membahagiakan? Untuk beberapa kasus mayoritas, saya tidak bisa yakin bahwa para siswa di Indonesia merasa bahagia tinggal di sekolah. Sekolah bahkan bagi sebagian menjadi *obligatori* (kewajiban) yang membuat *stress*.

Ada beberapa hal yang Indonesia tidak sama dengan Finlandia dalam konteks sekolah. 1) Sarana sekolah tidak memadai untuk belajar sambil bermain di sekolah. Keterbatasan sarana ini (baik untuk bermain dan belajar) akan membuat anak tidak betah di sekolah. Ketika bel pulang berbunyi, maka mereka berteriak kegirangan. Artinya mereka sangat tersiksa di ruang kelas. 2) Walaupun model pembelajaran dan kurikulum yang didesain oleh pemerintah sangat hebat dan kompatibel dengan sistem pembelajaran di Finlandia, tetapi Indonesia masih menggunakan sistem pendidikan *ala* USA yang sangat penuh dengan mata pelajaran. Untuk SD mungkin sudah beralih kepada tematik integratif, namun para praktiknya mata pelajaran ini menjadi beban guru di kelas. Banyaknya mata pelajaran membuat para guru dan siswa harus menanggung beban yang lebih ketimbang di Finlandia. 3) Karena pelajaran yang banyak, maka Indonesia membutuhkan guru yang beragam dengan ragam ilmu yang berbeda. **Setiap guru berlomba untuk mentransfer ilmu yang banyak ke setiap anak, sehingga anak bertugas untuk siap menerima apapun pelajaran.** Padahal anak-anak memiliki kebutuhan atau talentanya masing-masing, tetapi menurut saya seolah-olah ‘dipaksakan’ harus menelan semua mata pelajaran, yang mungkin tidak

diminati para siswa. Saya gambarkan para siswa seperti, ‘ikan’ yang diajari untuk belajar naik ke atas pohon. Padahal seharusnya, diajari berenang. Tidak tepat dan mungkin suatu ‘pembodohan’. Bahkan dengan waktu yang sangat terbatas karena waktu ‘bagi-bagi kueh’ setiap guru dan mata pelajaran yang berbeda, maka guru berupaya mencari strategi efektif dan efisien dalam transfer ilmu. Satu-satunya strategi yang umum adalah menggunakan ‘ceramah’ ekspositori kepada siswa. Siswa tidak ada waktu untuk mengembangkan pendekatan ilmiah yang biasa dilakukan siswa Finlandia, padahal kurikulum Indonesia sudah mewajibkan itu (Permendikbud No. 22 Tahun 2016).¹⁵

Hal ini pun ditambah dengan beban guru yang berlebih. Kewajiban 24 jam untuk memenuhi beban kinerja guru ditambah dengan mata supervisi dari pengawas yang berorientasi naskah administratif membuat para guru tidak ada ruang untuk kreatif, inovatif dan produktif. Karena guru yang bebannya tak karuan, maka kinerja mengajarnya lemah. 4) Finlandia memiliki dana pendidikan yang tepat sasaran. Karena luas negara yang tidak sebesar Indonesia, populasi pun jauh lebih sedikit ketimbang Nusantara, maka Finlandia dapat memaksimalkan pendidikannya. Guru dididik dengan sebenar-benarnya pendidikan serta dampak ekonomi dari profesi guru yang sepadan. Begitupun sekolah difasilitasi dengan sebaik-baiknya sehingga sekolah menjadi bagian subkultur masyarakat yang berfungsi mempersiapkan generasi muda. Nah, Indonesia kasusnya tidak serupa. Ragam pendidikan yang variatif membuat Indonesia tidak dapat sama seperti Finlandia. Dikotomi sekolah – madrasah atau kemendiknas-kemenag bahkan negeri-swasta adalah salah satu masalah serius di negeri ini. Pelajaran agama yang dititipkan di sekolah (bukan di keluarga) pun menjadi beban tersendiri bagi sekolah. Jadi begitu kompleksnya urusan pendidikan di Indonesia, bukan?¹⁶

Lantas apakah PR kompatibel ditiadakan di Indonesia? Jawabannya ‘tergantung.’ Tergantung pada sekolah-madrasah macam mana ia diterapkan. Tidak bisa dipukul rata. Bila tujuan menanggalkan PR adalah untuk membuat anak lebih banyak berinteraksi dengan orangtua di rumah, lalu bagaimana keluarga Indonesia di perkotaan yang ibu-bapaknya bekerja? Mereka tidak memiliki waktu yang lebih untuk anaknya, bahkan mereka ‘menutupi’ kekurangan waktunya dengan memasukkan anak ke bimbel (bimbingan belajar). Hidup anaknya belajar dan belajar. Bila PR ditiadakan, maka siswa

memiliki waktu lebih untuk ‘belajar’ lain seperti *game on-line*, kongkow, nonton tv berlebihan dan seterusnya.¹⁷

Saya setuju dengan menanggalkan PR, tapi bukan berarti dengan sistem yang seperti di Finlandia, karena Finlandia jauh lebih baik dari Indonesia. Jika PR ditiadakan, maka Indonesia harus memastikan fasilitas dan guru yang berkualitas di setiap sekolah agar siswa memenuhi pengalaman belajarnya di sekolah. Bila tidak, PR harus didesain isinya. Tahapan pendekatan ilmiah yang mengharuskan observasi harus menjadi inti dari PR. Bukan belajar tentang mengerjakan soal yang formatif, tetapi lebih memahami dunia empirik di sekitarnya. Ketika mereka banyak mengamati alam sekitarnya melalui PR, maka observasi yang sejati dilakukan di kelas bisa diganti dengan observasi di kelas ‘kehidupan’, yaitu kehidupan di alam semesta. Mereka akan senang dan lebih bergairah untuk mengerjakan PR. Guru pun harus komitmen dan konsisten dalam melakukan tugasnya dengan pendekatan Ilmiah dan harus kreatif.

Sebuah Refleksi Ilmu Pengetahuan : *Anything goes al a Paul Feyerabend, Pendidikan Finlandia sampai ke Nadiem Makarim*

Kritik Feyerabend terhadap tradisi ilmu pengetahuan itu ia buktikan dengan menerbitkan *Against Method : Outline of An Anarchistic Theory of Knowledge*, yang diterbitkan tahun 1975. Sesuai dengan judulnya, target yang hendak dibidik Feyerabend adalah metode tertentu yang mereduksi kualitas pengetahuan menjadi sebatas aturan baku dalam aplikasi praksis ilmu pengetahuan. Ia menekankan pentingnya **kebebasan** manusia untuk tidak terikat dalam sebuah metode baku. Feyerabend mengatakan *anything goes* yang berarti hipotesis apapun boleh dipergunakan, bahkan yang tidak dapat diterima secara rasional atau berbeda dengan teori yang berlaku atau hasil eksperimen. Sehingga ilmu pengetahuan bisa maju tidak hanya dengan proses induktif sebagaimana halnya sains normal, melainkan juga secara kontra-induktif.¹⁸ Dalam mengembangkan pengetahuan manusia, Feyerabend mengatakan, “*The only principle that does not inhibit progress is : anything goes.*”¹⁹

Feyerabend hendak menggagas upaya pembebasan masyarakat dari segala bentuk ilusi ilmu pengetahuan dengan mempertanyakan posisi istimewa ilmu pengetahuan dalam masyarakat. Menurut Feyerabend, sebuah

masyarakat bebas dimana semua tradisi memiliki akses yang sama pada otoritas kebenaran. Pemikiran Feyerabend mempunyai implikasi tersendiri dalam pengembangan ilmu pengetahuan, yakni pengembangan ilmu pengetahuan bahwa para ilmuwan melakukan penelitian hendaknya berusaha membebaskan diri dari metodologi yang ada, meskipun terbuka kemungkinan menggunakan metode tersebut. Tidak ada metode yang tunggal, melainkan setiap ilmuwan hendaknya menerapkan *pluralitas* teori, sistem pemikiran sesuai dengan kecenderungan masing-masing, karena setiap orang memiliki pilihan untuk melakukan sebuah eksperimen atau riset terhadap sebuah fenomena tertentu.²⁰

Oleh sebab itu, dalam pengembangan ilmu pengetahuan perlu ditumbuhkan sikap keterbukaan terhadap alternatif metodologi termasuk filsafat yang mendasarinya. Artinya, silahkan memilih sendiri metode yang dipandang lebih sesuai dengan ilmu yang dikembangkan. Memang tidak dapat disanggah bahwa sering terjadi pemilihan metodologi yang lebih didasarkan pada penguasaan metodologi seseorang. Feyerabend menegaskan bahwa satu-satunya prinsip yang tidak menghalangi perkembangan manusia dalam setiap tahap perkembangannya adalah prinsip *anything goes. We need a dream-world in order to discover the features of the real world we think we inhabit.*²¹ Dalam hal ini jelas bahwa Feyerabend melihat kondisi ontologis pemahaman atas sebuah teori. Kelemahan sebuah teori tidak dapat dilihat apabila dihadapkan dengan fakta yang dilihat dari perspektif teori itu sendiri. Kelemahan suatu teori dapat terlihat jika diperhadapkan dengan fakta yang dilihat dari sudut pandang teori alternatif lainnya. Ilmu pengetahuan harus selalu terbuka terhadap teori yang lainnya.

Prinsip *anything goes* Feyerabend tentunya tidak berhenti dalam kasus ilmuwan dengan teorinya. Sebab, ilmu pengetahuan yang kita warisi sampai saat ini merupakan hasil temuan-temuan para ilmuwan terdahulu. Atau sistem yang telah dibakukan. Dalam sistem pendidikan Indonesia, saya temukan upaya ‘memperkosakan’ kebahagiaan dan kebebasan dalam sistem belajar-mengajar. Saya berusaha mengingat kembali mata pelajaran yang diajarkan kepada saya sejak SD (Sekolah Dasar) bahkan sampai SMA (Sekolah Menengah Atas), muatan ilmu pengetahuan khususnya Matematika, Fisika, Kimia, IPA, selalu lebih banyak dipelajari dibandingkan dengan mata

pelajaran Keterampilan dan Kesenian, Olahraga, maupun Agama, dsb. Bahkan tak jarang setiap mata pelajaran eksakta (Matematika, Fisika, Kimia) mendapat nilai yang tidak baik, pasti ada tekanan tertentu dari teman-teman atau bahkan dari guru. Tak jarang istilah ‘goblok’ atau ‘bodoh’ juga saya dengar apabila mendapat nilai eksakta lebih rendah. Ada apa dengan sistem pendidikan di Indonesia? Belum lagi sistem menghafal yang menurut saya kurang efektif bahkan membuat tekanan yang berlebihan terhadap siswa. Ilmu pengetahuan [pendidikan] yang digembar-gemborkan sebagai upaya pembebasan, *malah* menurut saya menjadi sistem yang memperbudak manusia. Belum lagi dengan Pekerjaan Rumah (PR) menjadi beban yang harus dibawa ke rumah. Tidak terlihat lagi dimensi eksistensial manusia sebagai *homo ludens*. Eksistensi manusia adalah ekspresi, adalah aktualisasi diri dan sekaligus aktualisasi semesta. Ekspresi manusia murni aktif mengkonstitusi keberadaan, justru lewat dan di dalam pengalaman serta ekspresi itu. Manusia menerobos ke dalam segala yang ada di dalam pengetahuan dan pengalaman, dan pengetahuannya itu ia inginkan selaku pemantulan, pencerminan dari kenyataan yang ada. Oleh sebab itu, manusia atau dalam hal ini para siswa demikianlah berekspresi oleh penghayatan kebebasan atau kemerdekaan, kreativitas yang juga aktualisasi diri di dalam dan ke arah harmoni bersama semesta. Sebagaimana yang telah saya jelaskan tentang sistem pendidikan Finlandia yang membebaskan dan membahagiakan. Di dalam dan bersama alam, para siswa belajar banyak hal tentang ‘semesta’ dan ‘kehidupan’ ini, dan berinteraksi di dalamnya, menemukan hal-hal baru dan mendiskusikannya di dalam kelas bersama guru yang mumpuni di bidangnya. Di dalam ‘alam’ kebebasan, para siswa mengenal ‘cara belajar’ dan sekaligus menemukan proses penemuan; penemuan akan dirinya dan ‘yang lain’ (*the others*).

Pertanyaan selanjutnya, bagaimana dengan proyek Nadiem Makarim? Saya memberikan perhatian khusus kepada Menteri termuda ini, karena upayanya ‘mendobrak’ sistem pendidikan Indonesia yang jauh dari kemerdekaan. Guru dan siswa sama-sama memiliki beban, yang menurut saya tidak tahu apa fungsinya. Hanya menjalankan legalitas dan prosedur yang ada, tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan perkembangan dunia pendidikan. Bila mengingat-ingat kembali, apa bedanya sistem pendidikan orangtua saya 30 tahun lalu, dengan saya sekarang? Saya dan orangtua saya,

tetap sama-sama duduk di dalam ruang kelas dan guru menjelaskan. Duduk, diam dan mendengar. Lalu selanjutnya, pulang. Zaman berkembang, kebutuhan berkembang, tetapi cara belajar sama saja. Kebutuhan setiap siswa berbeda, tetapi pengajaran guru tetap sama. Inilah keseragaman yang juga coba dibongkar Feyrerabend melalui prinsip *anything goes*-nya. Kepelbagaian dalam realitas memerlukan kepelbagaian penjelasan [teori] pula, itu yang disebut Feyrerabend sebagai *pluralitas*, karena ia memahami dunia yang penuh dengan misteri.

Saya sangat mengapresiasi apa yang dikatakan Nadiem Makarim dalam pidatonya pada hari Guru Nasional (25/11/2019), saya ambil beberapa penggalan pidato Nadiem Makarim, disebutkan “*Anda tahu bahwa potensi anak tidak dapat diukur dari hasil ujian,...terpaksa karena didesak pemangku kepentingan,....Anda ingin mengajak murid keluar kelas untuk belajar dari dunia sekitarnya, tetapi kurikulum yang begitu padat menutup pintu petualangan,.....Anda tahu bahwa setiap anak memiliki kebutuhan berbeda, tetapi keseragaman telah mengalahkan keberagaman sebagai prinsip dasar birokrasi,... lakukan perubahan kecil di kelas Anda.....,ajaklah kelas berdiskusi, bukan hanya mendengar,....dst.* Apa yang dikatakan Nadiem Makarim tentu suatu keadaan real, nyata di dalam pendidikan Indonesia, seperti yang saya jelaskan juga sebelumnya. Pendidikan Indonesia masih berorientasi pada kebutuhan pemangku kepentingan. Kurikulum yang berubah, hanya sebatas nama saja atau bahkan diatas kertas saja. Teknisnya, jauh dari kebutuhan para siswa. Upaya mencerdaskan bangsa seperti yang dicita-citakan dalam UUD 1945, mari kita kaji ulang kembali, apakah para siswa memang benar cerdas atau malah sebaliknya.

KESIMPULAN:

Tidak ada keseragaman metode. Tidak ada keseragaman pengajaran untuk manusia dalam belajar. Feyrerabend sebut sebagai *Against Method*. Dalam prinsipnya, *anything goes*, berarti hipotesa apa pun boleh dipergunakan, bahkan yang tidak dapat diterima secara rasional atau berbeda dengan teori yang berlaku atau hasil eksperimen. Sehingga ilmu pengetahuan bisa maju tidak hanya dengan proses induktif sebagaimana halnya sains normal, melainkan juga secara kontra-induktif. Pendidikan Indonesia juga perlu berbenah, produk-produk kepentingan harus dimerdekakan. Para siswa

perlu belajar dengan bebas, di alam semesta. Belajar dan mengajar adalah perpaduan yang tidak terpisahkan siswa. Perubahan harus dimulai dari hal yang kecil. Nadiem Makarim katakan, “*Apapun perubahan kecil itu, jika setiap guru melakukannya serentak, kapal besar bernama Indonesia ini pasti akan bergerak.*” Selamat berbenah pendidikan Indonesia-ku.

DAFTAR PUSTAKA

Dua, Mikhael. 2007. *Filsafat Ilmu Pengetahuan : Telaah Analitis, Dinamis dan Dialektis*. Maumere : Penerbit Ledalero.

Mangunwijaya, Y.B. 1990. *Homo ludens*. Kedung Ombo.

Mubarak, H. A. Zaki. 2019. *Problematika Pendidikan Kita : Masalah-Masalah Pendidikan Faktual dari Guru, Desain dan Dampaknya*. Depok : Gending Pustaka.

Feyerabend, Paul. 1975. *Against Method : Outline of an Anarchic Theory of Knowledge*. London : New Left Book.

Faradi, Abdul Aziz. *Epistemologi Anarkis Paul Feyerabend dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Islam.*, 245 diakses dalam file:///C:/Users/ACER/Downloads/577-1193-1-SM%20(1).pdf, pada 14 Desember 2019.

Widayat, Prabowo Adi. *Konsep Anarkisme Epistologis Paul Karl Feyerabend*, dalam Jurnal Tarbawiyah Vol. 11, No. 1, Edisi Januari-Juli 2014.

Catatan Akhir

¹Mikhael Dua, *Filsafat ilmu pengetahuan: telaah analitis, dinamis, dan dialektis* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2007)., 165-166

²Mikhael Dua., 167-168

³Mikhael Dua., 170 -171

⁴Terjemahan lain : Apa saja boleh

⁵Apakah ini dimaksud dengan *sunaidesis*? (bhs. Yunani, suara hati, hati nurani, dimana dikaitkan dengan suara Tuhan). Sebab, hati nurani tidak pernah terjajah oleh mayoritas.

⁶Bandingkan Thomas Kuhn mengatakan bahwa sejarah menunjukkan ilmuwan tidak pernah melakukan riset itu salah, selalu risetnya menunjukkan benar.

⁷Mikhael Dua., 173-174

⁸Mikhael Dua., 176

⁹Mikhael Dua., 178-181

-
- ¹⁰Mikhael Dua., 182
¹¹Mikhael Dua., 183-184
¹²Y.B. Mangunwijaya, *Homo ludens*. (Kedung Ombo, 1990)., xxi-xxiii
¹³H. A. Zaki Mubarak, *Problematika Pendidikan Kita : Masalah-Masalah Pendidikan Faktual dari Guru, Desain dan Dampaknya*. (Depok : Gading Pustaka, 2019)., 124
¹⁴Mubarak., 125
¹⁵Mubarak., 126
¹⁶Mubarak., 127
¹⁷Mubarak., 128
¹⁸Abdul Aziz Faradi, *Epistemologi Anarkis Paul Feyerabend dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Islam*., 245 diakses dalam file:///C:/Users/ACER/Downloads/577-1193-1-SM%20(1).pdf, pada 14 Desember 2019
¹⁹Paul Feyerabend, *Against Method : Outline of an Anarchic Theory of Knowledge*. (London : New Left Book, 1975)., 14
²⁰Prabowo Adi Widayat, *Konsep Anarkisme Epistemologis Paul Karl Feyerabend*, dalam *Jurnal Tarbawiyah* Vol. 11, No. 1, Edisi Januari-Juli 2014., 73
²¹Abdul Aziz Faradi., 251